

BAB II

KONSEP BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (Kajian Rumusan Masalah 1)

A. Definisi Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran merupakan unsur penting di dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, dengan menggunakan model pembelajaran dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam kegiatan pembelajaran dan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembelajaran untuk membangun pengetahuan baru (Ertikanto dalam Juliandri dan Anugraheni. 2020, hlm.22). Model pembelajaran berbasis masalah menjadikan masalah sebagai titik awal di dalam pembelajaran, permasalahan pada model ini berkaitan dengan masalah nyata di lingkungan siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Anugraheni Utami, dkk (2019, hlm.35) mengungkapkan bahwa model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, masalah menjadikan titik awal pembelajaran dan mengutamakan masalah nyata di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sebagai dasar memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan keterampilan dalam memecahkan masalah. Selanjutnya Suprinah dan Titik dalam Agustin (2013, hlm.37) mengungkapkan bahwasanya model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang diawali dengan memberikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa, dalam model ini juga siswa diminta untuk memecahkan masalah sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan baru.

Permasalahan yang mereka hadapi dapat dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki. Seperti yang disampaikan oleh Lidnillah dalam Fauzia (2018, hlm.24) mengungkapkan bahwasanya model PBL adalah model pembelajaran yang mengutamakan siswa terhadap permasalahan nyata, masalah

menjadikan titik awal pembelajaran yang akan dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki atau mereka dapatkan dari berbagai sumber lainnya. Masalah sebagai titik awal dari proses pembelajaran melalui model ini peran guru di dalam pembelajaran sebagai fasilitator, pembelajaran lebih berpusat kepada siswa agar siswa mampu belajar menghadapi permasalahan berdasarkan pengalaman nyata di dalam kehidupannya (Sari dan Agustina. 2020, hlm.2).

Pembelajaran pada model ini berpusat kepada siswa, tujuannya agar siswa mampu berfikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sebagaimana dijelaskan oleh Harapit (2018, hlm.914) mengungkapkan bahwasanya model PBL ialah model pembelajaran yang didasarkan pada suatu masalah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi dalam pemecahan suatu masalah. Sama halnya dengan Anugraheni dalam Pamungkas, dkk (2018, hlm.288) mengungkapkan bahwasanya model PBL ialah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran serta mengutamakan permasalahan nyata baik di lingkungan masyarakat, sekolah atau rumah bertujuan untuk melatih siswa menggunakan kemampuan dalam keterampilan berfikir kritisnya untuk memecahkan masalah.

Model PBL suatu model yang mempunyai tujuan untuk mengarahkan siswa agar bisa meningkatkan kemampuan berfikirnya dan kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah yang ada, sehingga pembelajaran yang didasarkan pada permasalahan hendaknya menuntut siswa guna berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah tersebut di bersama dengan teman kelompoknya (Zuliyansih. 2018, hlm.49). Selanjutnya dijelaskan oleh Duch dalam Harapit (2018, hlm.913) mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar menemukan solusi masalah kehidupan nyata bersama timnya. Kemudian bagi Indriawati, dkk (2013, hlm.56) mengungkapkan bahwa model *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat kepada siswa, sehingga siswa dapat menggunakan

kemampuannya untuk bisa menyelesaikan permasalahan nyata yang di pecahkan dengan temannya kelompoknya.

Adapun menurut Oktari, dkk (2014, hlm.317-318) mengungkapkan bahwa model *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa, pada proses pembelajaran siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah permasalahan yang sudah di berikan oleh guru. Dengan melatih kemampuan berpikir siswa secara maksimal melalui aktivitas penyelesaian permasalahan bersama kelompoknya sehingga kemampuan berfikir siswa dapat dikembangkan secara berkelanjutan (Rusman dalam Aji, dkk. 2019, hlm. 49). Sama halnya dengan Tan dalam Setyawati, dkk (2019, hlm.95) mengungkapkan bahwasanya pembelajaran berbasis masalah ialah pembelajaran inovasi, karena dalam model ini kemampuan berfikir siswa dapat dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau regu yang sistematis, sehingga siswa mampu mengasah, menyelediki serta menumbuhkan kemampuan berpikirnya sendiri.

Teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis mencoba guna menganalisis teori-teori tersebut mengenai definisi model *problem based learning*. Dari hasil analisis penulis membandingkan keberadaan teori yang hampir sama yaitu penelitian Aji, dkk (2019), Setyawati, dkk (2019), Oktari, dkk (2014), Duch dalam Harapit (2018), Indriawati, dkk (2013). Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa model *problem based learning* ialah suatu model pembelajaran yang melatih kemampuan berfikir siswa agar siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut bersama teman kelompoknya. Selanjutnya perbedaan pendapat datang dari teori-teori yang dikemukakan oleh penelitian Juliandri dan Anugraheni (2020), Agustin (2013), Utami, dkk (2019), Fauzia (2018), Sari dan Agustina (2020), Pamungkas, dkk (2018), Harapit (2018), Indriawati, dkk (2013). Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah ialah model pembelajaran yang mengutamakan siswa terhadap permasalahan di kehidupan nyata baik dari lingkungan rumah, sekolah dan

masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan, melalui kemampuan keterampilan dalam memecahkan suatu masalah, guru sebagai fasilitator.

Berlandaskan teori dari jurnal-jurnal di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwasanya konsep model *problem based learning* sangat penting dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa serta mengutamakan siswa terhadap suatu permasalahan di kehidupan nyata baik dari lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan, model PBL melatih kemampuan berpikir siswa agar mampu menyelesaikan suatu permasalahan serta mencari solusi dari permasalahan tersebut bersama teman kelompoknya. Peran guru sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi kelompok untuk memecahkan masalah dari materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Model pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat membentuk suasana belajar menjadi lebih aktif, sehingga membuat siswa dapat berpikir lebih kritis guna memecahkan suatu masalah hal ini dapat membangun pengetahuan baru yang telah mereka pelajari dari proses pemecahan masalah tersebut. Dengan adanya konsep model *problem based learning* proses pembelajaran menjadi lebih baik.

B. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Karakteristik model pembelajaran merupakan hal yang perlu diketahui siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhannya. Model pembelajaran berbasis masalah memiliki karakter atau ciri khas tersendiri yang menjadi pembeda dengan model lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Vigiana dan Wasitohadi (2015, hlm.103) mengungkapkan bahwasanya karakteristik model *problem based learning* merupakan pembelajaran yang diawali dengan suatu masalah, masalah yang diangkat berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, dan pemecahan masalah dilakukan oleh siswa melalui dengan kelompoknya. Sama halnya dengan Amir dalam Saurdana (2019, hlm.272) mengungkapkan bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran dimulai dengan memberikan suatu masalah, siswa secara aktif mengemukakan masalah dengan dengan kelompoknya, serta mencari dan

memperelajari sendiri materi yang berhubungan dengan masalah yang ada setelah menghubungkan siswa mengutarakan solusi yang mereka dapatkan. Selanjutnya menurut Widhiatma (2017, hlm 450) mengungkapkan bahwasanya karakteristik model pembelajaran berbasis masalah yaitu memunculkan masalah diawal pembelajaran kepada siswa yang berkaitan dengan persoalan yang diberikan, siswa mencari solusi bersama kelompoknya untuk menyelesaikan suatu masalah tersebut dan diakhir kegiatan siswa mempresentasikan hasil penyelesaian masalahnya di depan kelas bersama kelompoknya.

Masalah yang diberikan oleh siswa dipastikan berhubungan dengan masalah yang ada di dunia nyata, dan permasalahan tetap menjadi titik awal dalam pembelajaran, permasalahan yang diberikan kepada siswa dapat membuat siswa menjadi tertantang dalam pengetahuannya, serta tingkah laku serta keretampilannya, dengan pengetahuannya siswa di tuntut untuk dapat menemukan informasi dengan mengandalkan berbagai sumber yang mereka temui serta dapat mengembangkan pula keterampilannya dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan, setelah siswa memecahkan masalah tersebut siswa mempresentasikan hasil penyelesaian masalahnya sebagai hasil penilaian siswa (Sastrawan. 2014, hlm.3). Sama halnya dengan Novitasi (2017, hlm. 85) mengungkapkan bahwa karakteristik model *problem based learning* yaitu mengawali pembelajaran dengan memberikan suatu masalah, masalah yang diberikan berkenaan dengan kehidupan nyata siswa, pembelajaran hanya berkaitan dengan masalah, melakukan diskusi dengan anggota kelompok setelah berdiskusi mereka mempresentasikan hasil karyanya serta melakukan penilaian terhadap hasil karya tersebut.

Pada awal pembelajaran siswa diberikan suatu masalah, tujuan pembelajaran disesuaikan dengan masalah yang ada, di dalam kegiatan belajar mengajar guru hanya sebagai fasilitator saja , agar siswa mampu untuk mencari informasi dengan mengandalkan berbagai sumber, setelah itu siswa mempresentasikan hasil penyelesaian masalahnya di depan kelas bersama kelompoknya (Arends dalam Wulandari. 2013, hlm.181). Sepaham bagi Wulandari dalam Hagi, dkk (2019, hlm.55) mengungkapkan bahwasanya karakteristik model pembelajaran berbasis

masalah yaitu mengenalkan masalah pembelajaran awal yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, tujuan pembelajaran disesuaikan dengan masalah yang ada, pemecahan masalah tersebut dilakukan dengan penyelidikan autentik atau nyata, siswa bersama dengan kelompoknya mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut setelah melakukan pencarian solusi, siswa juga mencari berbagai informasi guna memecahkan masalah yang ada, setelah itu hasil diskusi mereka dapat disajikan dalam wujud produk. Kemudian menurut Sovide dan Hughes dalam Wau (2017, hlm.241) mengungkapkan bahwasanya karakteristik model *problem based learning*, yaitu memunculkan masalah di awal pembelajaran, karena masalah berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, pembelajaran hanya pemecahan masalah saja, siswa bertanggung jawab langsung untuk melaksanakan dan memimpin proses pembelajaran, pekerjaannya meminta siswa untuk menjelaskan apa yang telah mereka pelajari, kemudian menghasilkan suatu produk lalu produk tersebut dapat dipresentasikan bersama kelompoknya. Siswa bersama dengan kelompoknya secara aktif dapat merumuskan masalah, pembelajaran yang diawali dengan masalah ini mampu di pelajari oleh siswa, siswa mencari bahan-bahan apa saja yang berkaitan dengan masalah tersebut dan menyampaikan solusinya (Amir dalam Hadi. 2016,hlm.85).

Berbeda pendapat dengan Trianto dalam Rosnah (2017, hlm.707) mengungkapkan bahwa karakteristik model *problem based learning* yaitu adanya suatu pengajuan pertanyaan pada masalah, masalah yang diberikan berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu, penyelidikan yang dilakukan bersifat autentik atau nyata, melakukan kerjasama, dapat menghasilkan suatu produk, produk yang dihasilkan kemudian dipresentasikannya. Sama halnya dengan Indarwati,dkk (2014, hlm.23) mengungkapkan bahwa karakteristik model *problem based learning* yaitu adanya pengajuan pertanyaan atau masalah yang bersifat nyata, bekerjasama dalam melakukan investigasi lalu berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu sehingga dapat menghasilkan suatu produk dan memamerkannya. Selanjutnya menurut Ibrahim dan Nur dalam Hayanti (2017, hlm.59) mengungkapkan bahwa karakteristik model *problem based learning* yaitu dapat mengajukan beragam pertanyaan dari suatu

masalah, lebih berfokus pada masalah yang berkaitan dengan antar disiplin ilmu, melakukan penyelidikan nyata dengan memanfaatkan kerjasama dalam kelompoknya agar dapat terpecahkan masalah yang ada. Kemudian bagi Trianto dalam Syafriana (2017, hlm.35) menyapaikan bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah mengajukan pertanyaan atau masalah yang dihadapi pada saat pembelajaran berlangsung, fokus permasalahan berkaitan dengan disiplin ilmu, adanya kerjasama antar kelompok dalam melakukan suatu penyelidikan yang bersifat nyata serta dapat menghasilkan suatu karya.

Teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis mencoba guna menganalisis teori-teori tersebut mengenai karakteristik model *problem based learning*. Dari hasil analisis penulis membandingkan keberadaan teori yang hampir sama yaitu penelitian Rosnah (2017), Hayanti (2017), Indarwati dkk (2014), Syafriana (2017). Hasil penelitian mereka mengungkapkan karakteristik model pembelajaran berbasis masalah ialah mengajukan pertanyaan maupun masalah pembelajaran, berfokus pada hubungan antar disiplin ilmu, siswa melaksanakan penyelidikan autentik dengan memanfaatkan kerja sama dalam memecahkan suatu masalah sehingga menghasilkan suatu produk dan menampilkannya. Selanjutnya perbedaan pendapat datang dari teori-teori yang dikemukakan oleh penelitian Hadi (2016), Vigiana dan Wasitohadi (2015), Novitasari (2017), Widhiatma (2017), Sastrawan (2014), Hagi,dkk (2019), Wau (2017), Saurdana (2019), Wulandari (2013) hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa karakteristik model *problem based learning* ialah pembelajaran diawali dengan suatu masalah, masalah yang diberikan berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, siswa dituntut untuk menemukan informasi dengan mengandalkan berbagai sumber serta dapat mengembangkan keterampilannya dalam memecahkan suatu masalah tersebut, setelah itu siswa mempresentasikan hasil penyelesaian masalahnya di depan kelas bersama kelompoknya.

Berlandaskan beberapa teori dari jurnal di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran diawali dengan suatu masalah, kemudian siswa melakukan penyelidikan autentik (nyata) dengan memanfaatkan kerja sama dalam kelompok kecil. Sehingga menghasilkan suatu karya dan dapat menarik kesimpulan mengenai

proses pemecahan masalah tersebut. Berikut ini merupakan karakteristik model *problem based learning*:

1. Pembelajaran diawali dengan suatu masalah, masalah yang disajikan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran serta berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, di dalam pembelajaran siswa mengajukan pertanyaan atau masalah yang dihadapi.
2. Melibatkan siswa secara aktif untuk menyelesaikan masalah yang disajikan dengan menggunakan penyelidikan autentik (nyata) yang memanfaatkan kerjasama dalam kelompok kecil melakukan diskusi dan mencari solusi agar siswa lebih mudah dalam menyelesaikan masalah tersebut.
3. Menemukan informasi dengan mengandalkan berbagai sumber sehingga dapat mengembangkan keterampilannya dalam memecahkan masalah tersebut, setelah memecahkan masalah siswa menghasilkan suatu karya dan mempresentasikan hasil penyelesaian masalah tersebut di depan kelas bersama kelompoknya.
4. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan merumuskan kesimpulan mengenai kegiatan proses pemecahan masalah. Dengan adanya karakteristik model *problem based learning* proses pembelajaran menjadi lebih baik, sehingga memudahkan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

C. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Model PBL memiliki kelebihan, sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya dalam Hadi (2016, hlm.85) mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan yaitu siswa dapat lebih memahami isi pelajaran, keterampilan siswa lebih di tantang dan dapat memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru, meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa di dalam pembelajaran, memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus di mengerti bukan hanya sekedar belajar dari guru ataupun buku-buku saja, model *problem based learning* dianggap lebih menyenangkan dan disukai oleh siswa, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki

dalam dunia nyata, serta mengembangkan minat siswa untuk terus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Selanjutnya menurut Smith dalam Puspita, dkk (2018, hlm.123) mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan, sebagai berikut: siswa lebih mengerti konsep materi saat pembelajaran berlangsung sehingga siswa menjadi lebih aktif dan merasa senang saat berpartisipasi dalam pembelajaran, mendorong siswa guna berpikir lebih kritis, mewujudkan kerjasama yang erat antar anggota tim, memiliki kemampuan memecahkan masalah sendiri serta melatih sikap bertanggung jawab saat mempresentasikan karya. Kemudian menurut Hamruni dalam Wijaya, dkk (2019, hlm. 53) model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan, antara lain: siswa mampu menguasai isi pelajaran, membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya, membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan dari pemahaman siswa tentang dunia nyata, meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis serta mengembangkan kemampuan mereka guna menyesuaikan dengan pengetahuan baru, siswa melakukan evaluasi sendiri, terhadap hasil ataupun proses belajarnya, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Sama halnya dengan Abidin dalam Lestari (2016, hlm.55) mengungkapkan bahwasanya model PBL memiliki kelebihan, sebagai berikut: mendorong siswa untuk memiliki keterampilan pemecahan masalah dalam situasi kehidupan nyata, kegiatan belajar menjadi lebih bermakna, mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, mengembangkan komunikasi dalam bekerja kelompok. Kemudian menurut Wulandari dalam Nuraini (2017, hlm. 371) mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan, antara lain: proses pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa, dapat mengembangkan pemahaman siswa sehingga siswa dapat belajar bertanggung jawab mengenai pembelajaran mandiri, siswa dapat memahami masalah

yang ada di kehidupan sehari-hari, siswa dapat menangkap materi pelajaran melalui proses pemecahan masalah, mampu meningkatkan kegiatan pembelajaran, dapat di terapkan di dunia nyata, siswa dapat memahami hakekat belajar sebagai cara berpikir tidak hanya memahami apa yang disampaikan oleh guru, dapat mengembangkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan digemari oleh siswa.

Menurut Lindinillah dalam Suliyati, dkk (2018, hlm.14) mengungkapkan bahwasanya model *problem based learning* memiliki kelebihan, sebagai berikut: membangun pengetahuan melalui aktivitas belajar, memotivasi siswa mempunyai keterampilan pemecahan masalah dalam situasi nyata, meningkatkan kekompakan, kerjasama dan dukungan antar anggota kelompok, memfokuskan pembelajaran hanya pada masalah, siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar secara individu karena proses belajar kelompok lebih penting, membiasakan siswa menggunakan banyak sumber pengetahuan yang berbeda untuk dapat menilai sendiri kemajuan belajar mereka. Sementara itu menurut Sa'diyah (2015, hlm.16) mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan, antara lain: fokus hanya pada pemahaman masalah, menumbuhkan aktivitas ilmunan pada siswa melalui kerja tim, memotivasi siswa dalam memecahkan masalah dalam situasi kehidupan nyata dan melalui proses belajar siswa dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Sejalan dengan itu menurut Prayogi dan Asy'ari dalam Islam ,dkk (2019, hlm.616) mengungkapkan bahwa model *problem based learning* memiliki kelebihan, yaitu: memberikan tantangan kepada siswa sehingga mereka bisa memperoleh kepuasan dengan mendapatkan pengetahuan baru bagi dirinya dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Adapun menurut Shoimin dalam Juliawan, dkk (2017, hlm.4) mengungkapkan bahwa model *problem based learning* memiliki kelebihan, yakni: memfokuskan pembelajaran pada permasalahan, siswa memiliki keterampilan dalam membangun pengetahuannya sendiri, serta memberikan motivasi siswa guna memperoleh keterampilan penyelesaian masalah dalam situasi nyata.

Sanjaya dalam Alfianiawati, dkk (2019, hlm.2) mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan, siswa lebih memahami isi

pelajaran, membantu siswa mendapatkan pengetahuan baru, mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pengetahuannya dalam kondisi nyata. Sementara menurut Sanjaya dalam Diantari (2014, hlm.3) mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan, siswa lebih memahami isi pelajaran, menantang pengetahuan siswa serta memberikan kepuasan karena menemukan pengetahuan baru, meningkatkan aktivitas pembelajaran, membantu siswa bagaimana mengaplikasikan pengetahuan guna memahami masalah dalam kehidupan nyata, mengembangkan pengetahuan baru serta bertanggung jawab dalam menjalankan pembelajaran, memberikan kesan yang menyenangkan dan disukai oleh siswa, mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuannya di dunia nyata.

Pendapat lain menurut Sastrawan (2014, hlm.4) mengungkapkan bahwasanya model *problem based learning* mempunyai kelebihan, yakni: pembelajaran dengan masalah *realistic* dalam kehidupan siswa, konsepnya juga harus sesuai dengan apa yang siswa butuhkan, sehingga memupuk sifat *inquiry* siswa, dan dapat memupuk kemampuan pemecahan masalah. Adapun menurut Amelia dan Masniladevi (2020, hlm.1913) mengungkapkan bahwa model *problem based learning* memiliki kelebihan, yaitu: permasalahan berhubungan dengan kehidupan nyata siswa, konsep sesuai dengan yang siswa butuhkan, sehingga siswa dapat menumbuhkan sifat *inquiry*, serta menumbuhkan kemampuannya dalam pemecahan suatu masalah.

Teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis mencoba guna menganalisis teori-teori tersebut mengenai kelebihan model *problem based learning*. Dari hasil analisis penulis membandingkan keberadaan teori yang hampir sama yaitu penelitian Hadi (2016), Puspita,dkk (2018), Wijaya,dkk (2019), Lestari (2016), Nuraini (2017), Suliyati,dkk (2018), Sa'diyah (2015), Islam,dkk (2019), Juliawan, dkk (2017), Alfianiawati,dkk (2019), Diantari (2014). Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan, antara lain: siswa lebih memahami isi pembelajaran, siswa di dorong untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam situasi kehidupan nyata. Meningkatkan aktivitas belajar sehingga siswa dapat mengembangkan

kemampuan untuk berpikir kritis serta mampu memecahkan masalah sendiri bersama teman kelompoknya dengan ini dapat melatih sikap tanggung jawab siswa dalam menjalankan pembelajaran. Selanjutnya perbedaan pendapat datang dari teori-teori yang dikemukakan oleh penelitian Sastrawan (2014), Amelia dan Masniladevi (2020). Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa model *problem based learning* memiliki kelebihan, diantaranya: membangun sifat *inquiry* serta membangun kemampuan dalam memecahkan suatu masalah, konsep yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung sesuai dengan kebutuhan siswa dan *realistic* dengan kehidupannya.

Berlandaskan beberapa teori dari jurnal di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya siswa lebih memahai isi pembelajaran yang berhubungan dengan permasalahan dikehidupan nyata, model *problem based learning* ini juga dapat memberikan kesan yang menyenangkan kepada siswa sehingga siswa menjadi termotivasi dan menjadi lebih baik di dalam pembelajaran. Berikut ini merupakan kelebihan model pembelajaran berbasis masalah:

1. Siswa lebih menguasai isi pembelajaran dengan disajikan permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan nyata, mendorong siswa untuk terbiasa menghadapi suatu masalah sehingga siswa tertantang untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah tersebut.
2. Menumbuhkan sifat *inquiry* pada siswa.
3. Model pembelajaran berbasis masalah memberikan kesan yang menyenangkan sehingga disukai sama siswa dengan ini dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa guna mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.
4. Siswa makin termotivasi untuk terus belajar.
5. Siswa terbiasa bekerja sama dalam kelompok kecil tujuannya agar siswa dapat melakukan diskusi serta mengumpulkan berbagai informasi.
6. Proses pembelajaran siswa menjadi lebih aktif dalam membangun pengetahuan siswa melalui proses belajar.

D. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah selain memiliki kelebihan tentunya juga memiliki kelemahan. Sebagaimana dijelaskan oleh Putra dalam Islam,dkk (hlm.616) mengungkapkan bahwasanya model *problem based learning* mempunyai kelemahan, yaitu: guru yang kurang menguasai model maka akan sulit menjalankan kegiatan pada saat proses pembelajaran, model *problem based learning* tidak dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, memerlukan banyak waktu serta dana, dan bagi siswa yang malas tujuan model ini tidak dapat dicapai. Selanjutnya dijelaskan oleh Setiyawan (2017, hlm.13) mengungkapkan bahwa *problem based learning* memiliki kelemahan, sebagai berikut: memerlukan waktu yang lama, persiapan pembelajaran yang rumit, susah mencari permasalahan yang relevan. Pendapat lain dikemukakan oleh Vera (2019, hlm.14) mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah mempunyai kelemahan, yakni: memerlukan kemampuan guru untuk mendorong kerja sama kelompok, penerapan model ini membutuhkan waktu yang lama, dan model *problem based learning* tidak bisa diterapkan pada setiap pelajaran.

Selanjutnya menurut Haryanti (2017, hlm.60) mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelemahan, antara lain: tanpa pemahaman mengenai permasalahan dari pembelajaran maka siswa tidak akan mempelajari apa yang ingin dipelajarinya, model ini memerlukan banyak waktu untuk persiapan, dan apabila siswa kurang berminat untuk keinginan untuk dapat memecahkan masalah yang sedang dipelajarinya, maka akan sulit baginya memecahkan masalah karena enggan mencoba. Kemudian menurut Warsono dan Hariyanto dalam Rahmadani dan Anugraheni (2017, hlm.243) mengungkapkan bahwasanya model *problem based learning* terdapat kelemahan, membutuhkan waktu yang lama serta biaya yang mahal, tidak semua guru dapat mengarahkan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan guru sulit memantau kegiatan siswa di luar jam sekolah. Pendapat lain menurut Sa'diyah (2015, hlm.16) mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelemahan, sebagai berikut: terjadinya kesulitan dalam pembagian tugas, jika dalam suatu kelas memiliki

karakteristik yang beragam serta tidak semua mata pelajaran dapat menerapkan model ini.

Senada dengan itu menurut Sanjaya dalam Nuraini (2017, hlm.372) mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelemahan, yakni: model pembelajaran berbasis masalah memerlukan banyak waktu untuk mempersiapkan pembelajaran, siswa yang kurang berminat atau jika mereka tidak memiliki keinginan untuk dapat memecahkan masalah, siswa akan ragu-ragu sehingga enggan mencobanya, siswa tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari jika tidak memahami masalah yang dikaji. Sementara itu menurut Kurniasih dan Sani dalam Pelu (2019, hlm.116) mengungkapkan bahwasanya model *problem based learning* memiliki kelemahan, diantaranya: guru menghadapi kesulitan untuk mendorong siswa mengajukan pertanyaan, model ini membutuhkan waktu yang lama, siswa di tuntut untuk memiliki kreativitas tinggi. Kemudian menurut Sanjaya dalam Hamdani (2015, hlm.54) mengungkapkan bahwasanya model *problem based learning* memiliki kelemahan, yaitu: siswa tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari jika mereka tidak memahami masalah yang dikaji, siswa tidak memiliki kemauan serta berpikir bahwa masalah yang mereka pelajari sulit untuk dipecahkan sehingga mereka enggan mencoba, mempersiapkan serta melaksanakan pembelajaran dengan model ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

Sementara Lindinillah dalam Suliyati (2018, hlm.14) mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah mempunyai kelemahan, sebagai berikut: membutuhkan keterampilan mengajar guna mendorong siswa berkolaborasi secara efektif dalam kelompok, model ini membutuhkan waktu yang cukup lama, siswa dengan tingkat keegoisan yang tinggi akan sulit jika diberikan tugas, model ini tidak bisa diterapkan untuk setiap pelajaran. Menurut Ramwalati (2017, hlm.6) mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah, mempunyai kelemahan diantaranya: pembelajaran yang menggunakan model ini memerlukan banyak persiapan, siswa perlu memahami terlebih dahulu masalah yang dihadapi untuk memecahkannya, jika tidak maka mereka tidak akan belajar mengenai apa yang sedang dipelajari, apabila siswa yang tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah

yang dihadapi sulit untuk dipecahkan, maka mereka engga mencoba untuk memecahkan masalah tersebut.

Adapun menurut Mariya (2019, hlm.1249) mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelemahan, antara lain: memerlukan banyak waktu yang lama dan memerlukan banyak biaya untuk mempersiapkan pembelajaran, tidak semua mata pelajaran dapat menerapkan model ini, terjadinya kesulitan dalam pembagian tugas, jika dalam suatu kelas memiliki tingkat keragaman yang tinggi, maka pembagian tugas perlu diimbangi dengan kondisi kelas yang tidak terlalu banyak tingkat keragaman. Kemudian menurut Wina Sanjaya dalam Mariani (2016, hlm.4) mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelemahan, yakni: model ini membutuhkan waktu persiapan yang cukup lama, siswa tidak akan mempelajari apa yang ingin dipelajari jika tidak memahami masalah yang dikaji, siswa tidak mengerti mengapa harus mencoba memecahkan masalah tersebut, sehingga siswa enggan untuk mencoba karena tidak memiliki minat bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan.

Teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis mencoba guna menganalisis teori-teori tersebut mengenai kelemahan model *problem based learning*. Dari hasil analisis penulis membandingkan keberadaan teori yang hampir sama yaitu penelitian Islam,dkk (2019), Setiyawan (2017), Vera (2019), Rahmadani dan Anugraheni (2017), Sa'diyah (2015), Pelu (2019), Suliyati (2018), Mariya (2019). Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwanya model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelemahan, diantaranya: model *problem based learning* tidak dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, guru yang kurang menguasai model maka akan sulit menjalankan kegiatan pada saat proses pembelajaran, tidak semua guru dapat mengarahkan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah dan kesulitan memantau kegiatan siswa di luar sekolah, membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang mahal, terjadinya kesulitan dalam pembagian tugas jika kelas sangat beragam. Selanjutnya perbedaan pendapat datang dari teori-teori yang dikemukakan oleh penelitian Haryanti (2017), Nuraini (2017), Hamdani (2015), Ramwalati (2017), Mariani (2016). Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwasanya model

pembelajaran berbasis masalah memiliki kelemahan, diantaranya: siswa tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari jika mereka tidak memahami masalah yang dimaksud, siswa perlu memahami terlebih dahulu masalah yang dihadapi untuk memecahkannya, siswa tidak memiliki keinginan serta menganggap masalah yang dipelajarinya sulit untuk dipecahkan, sehingga mereka takut untuk menyelesaikannya. Model ini membutuhkan waktu yang lama.

Berdasarkan teori dari beberapa jurnal di atas, pengkaji meringkas bahwasanya kelemahan model pembelajaran berbasis masalah tidak dapat diterapkan disemua pelajaran, guru yang kurang menguasai model pembelajaran akan sulit dalam menjalankan kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari jika mereka tidak mengerti dan siswa beranggapan masalah yang dihadapi sulit untuk dipecahkan serta membutuhkan waktu yang lama. Berikut ini merupakan kelemahan model pembelajaran berbasis masalah:

1. Model pembelajaran berbasis masalah tidak dapat diterapkan pada semua mata pelajaran.
2. Membutuhkan persiapan waktu yang lama serta biaya yang mahal guna mempersiapkan kegiatan pembelajaran.
3. Siswa tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari tanpa adanya pemahaman tentang masalah yang dikaji, sehingga siswa perlu memahami terlebih dahulu masalah yang dihadapi untuk memecahkannya.
4. Siswa tidak memiliki keinginan serta menganggap masalah yang dihadapi sulit untuk diselesaikan sehingga mereka tidak mau berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut.
5. Guru yang kurang menguasai model pembelajaran maka akan sulit menjalankan kegiatan pada saat pembelajaran serta tidak semua guru dapat mengarahkan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah.
6. Sulit untuk membagi tugas jika kelasnya sangat beragam.